

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transportasi merupakan salah satu indikator penting dalam pengembangan destinasi wisata dan pemilihan destinasi oleh wisatawan (Prideaux, 2000). Sektor transportasi adalah salah satu unsur strategis dalam kepariwisataan. Transportasi dalam pariwisata merupakan sarana untuk mencapai tujuan wisata dan juga sarana pergerakan di tempat tujuan wisata. Aksesibilitas wisata mengacu pada seberapa mudah suatu kawasan wisata untuk dituju yang berkaitan dengan kelancaran dalam perjalanan, moda transportasi yang efisien, waktu dan upaya untuk melakukan perjalanan ke tempat tujuan (Gehrke *et al*, 2000; Lee *et al*, 2016; Reitsamer & Brunner, 2017; Zhu & Diao, 2020). Aksesibilitas diidentifikasi sebagai faktor utama yang mendorong perjalanan wisata (Hooper, 2015; Marrocu & Paci, 2013; Reitsamer & Brunner, 2017). Salah satu destinasi wisata Indonesia yang cukup diperhitungkan baik secara nasional maupun internasional adalah Provinsi Sumatera Barat yang juga menjadi salah satu provinsi dengan daya tarik wisata terbanyak. Sumatera Barat telah ditetapkan sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama nasional (Ekasari, 2011). Untuk mendukung hal tersebut diperlukan sarana dan prasarana transportasi yang memadai sebagaimana tertuang di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Sumatera Barat Tahun 2015-2020.

Kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat aktivitas pariwisata. Berdasarkan data rangkuman lampiran rencana induk pengembangan kepariwisataan Sumatera Barat tahun 2014-2025 jumlah kunjungan wisatawan terus meningkat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018 kunjungan wisatawan mancanegara

berjumlah 83.133 dan 2019 menjadi 95.187 dengan kenaikan 14,5%. Kunjungan wisatawan domestik 2018 sebesar 8.073.070 dan 2019 menjadi 8.366.550 dengan kenaikan jumlah pengunjung 3,5%. Untuk terus meningkatkan minat serta jumlah kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun domestik maka harus mempertimbangkan aspek daya dukung transportasi menuju kawasan wisata dan salah satu hal yang penting diperhatikan adalah tingkat aksesibilitas di kawasan wisata dalam kemudahan mencapai destinasi wisata dengan memberikan pelayanan transportasi umum yang lebih baik, lebih cepat, lebih murah, dan lebih aman melalui pelayanan transportasi umum yang terpadu, karena semakin tinggi aksesibilitas semakin mudah untuk dijangkau maka semakin tinggi minat wisatawan untuk datang berkunjung.

Dari hasil penelitian Yang (2010) menyatakan bahwa sebagian besar dari wisatawan domestik dan mancanegara akan menggunakan transportasi umum selama perjalanan wisata mereka sehingga penyediaan sarana dan prasarana transportasi umum di daerah wisata akan berpengaruh bagi pengembangan wisata tersebut. Bagian dari analisis transportasi untuk kawasan wisata mencakup penyesuaian jenis moda dengan karakteristik kawasan wisata sesuai permintaan pengunjung. Salah satu karakteristik penting adalah tersedianya angkutan umum multimoda yang dapat mengakses banyak kegiatan para wisatawan seperti ke pantai, penginapan dan lainnya yang dapat diakses dengan taxi, kendaraan bermotor, bus, sepeda, berjalan kaki, menggunakan perahu atau kapal. Mengingat keberagaman ini maka perlu agar sistem transportasi dapat mendorong konektivitas antar moda (Meyer, 2016).

Secara umum ada banyak penelitian tentang perencanaan transportasi untuk wisata (Janic & Reggiani, 2001; Ibrahim, 2003; Yang, 2010; Solecka & Jacek, 2014; Cheng & Chen, 2015; Andriani, 2018; Merkert *et al*, 2019) seperti pada gambar 2.6. Namun belum terfokus pada integrasi angkutan umum di kawasan wisata. Maka dari itu untuk mendukung pariwisata

perlu adanya integrasi sistem transportasi angkutan umum agar tercipta kelancaran aksesibilitas menuju kawasan wisata sebagaimana yang tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian Perhubungan Tahun 2020-2024. Mobilitas terpadu bertujuan untuk meningkatkan integrasi multimoda sehingga menjadikan transportasi umum sebagai alternatif yang menarik untuk digunakan dari pada transportasi pribadi (Merkert et al, 2019). *Institute for Transportation and Development Policy* (ITDP) telah merancang pedoman integrasi antar moda tetapi hanya untuk perjalanan dan angkutan reguler serta belum mencakup indikator yang harus dipenuhi dalam setiap tahapan integrasi transportasi. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka perlu dilakukan penelitian tentang prosedur integrasi angkutan umum antar kawasan wisata Sumatera Barat.

1.2 Masalah Penelitian

Destinasi wisata utama yang ada di Sumatera Barat secara umum dapat dijangkau melalui transportasi darat namun angkutan umum menuju kawasan wisata belum menjadi pilihan untuk digunakan ataupun menjadi bagian dari pelayanan di kawasan wisata sehingga diwaktu tertentu saat waktu puncak kunjungan wisatawan di hari libur masih sering terjadi kemacetan menuju kawasan wisata (Hesna et al, 2016). Permasalahan utama yang diteliti adalah belum terintegrasinya moda angkutan umum di kawasan wisata di Sumatera Barat. Maka perlu dibuat perencanaan integrasi transportasi dengan mempersiapkan integrasi fisik, integrasi operasional, integrasi tarif, integrasi informasi dan integrasi kelembagaan melalui prosedur integrasi sesuai indikator yang ditetapkan dengan menggunakan metode Fuzzy Delphi.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan prosedur dalam perencanaan integrasi angkutan umum di kawasan wisata yang diharapkan dapat memberikan pelayanan dalam kemudahan akses bagi wisatawan untuk

menuju kawasan wisata dan lebih terjangkau sehingga makin menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata menggunakan angkutan umum. Adapun sasaran yang akan dicapai adalah:

1. Mengidentifikasi kondisi eksisting integrasi angkutan umum di kawasan wisata.
2. Menganalisis indikator yang diperlukan dalam penerapan integrasi angkutan umum di kawasan wisata.
3. Menyusun prosedur integrasi angkutan umum di kawasan wisata.

1.4 Kontribusi Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa prosedur integrasi angkutan umum di kawasan wisata yang dapat digunakan menjadi pedoman dalam perencanaan integrasi untuk peningkatan aksesibilitas di kawasan wisata.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi pemerintah khususnya oleh pemerintah Sumatera Barat dalam mengoptimalkan sarana dan prasarana serta operasional transportasi di kawasan wisata.

1.6 Batasan Masalah

1. Wilayah studi pada penelitian ini ditetapkan berdasarkan dengan kriteria pilihan kawasan wisata berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat Tahun 2014-2025 dan daya tarik wisata unggulan pada 19 Kabupaten/Kota berdasarkan SK Gubernur Provinsi Sumatera Barat tahun 2021.
2. Penelitian dilakukan pada perjalanan jarak jauh (antar kabupaten/antar kota dalam provinsi) dengan titik perjalanan wisatawan ada yang dimulai dari Bandara Internasional Minang Kabau.

3. Pengintegrasian dilakukan pada angkutan umum antarmoda yang tersedia menuju kawasan wisata seperti Mini Bus (Angkutan Antar Kota Dalam Provinsi), Bus wisata, Angkutan sewa khusus, kereta api serta angkutan sungai dan penyebrangan (ASDP).
4. Kinerja operasional angkutan umum yang dianalisis hanya ketersediaan angkutan, jarak, frekuensi, waktu dan biaya.

